

PEMANFAATAN MEDIA AUDIO VISUAL DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS XI PADA MATERI PENGURUSAN JENAZAH DI SMA NEGERI 1 WONOTUNGGAL

Ahmad Musbihin^{1*}, Muchamad Fauyan²

¹ Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

² Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

e-mail: musbikhin111@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas media audio-visual dalam meningkatkan aktivitas belajar dan pemahaman peserta didik kelas XI pada materi pengurusan jenazah di SMA Negeri 1 Wonotunggal, Kecamatan Wonotunggal, Kabupaten Batang,. Rumusan masalah penelitian ini adalah: Apakah media audio-visual dapat meningkatkan pemahaman peserta didik kelas XI pada materi pengurusan jenazah di SMA Negeri 1 Wonotunggal ? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tindakan kelas. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes. Subjek penelitian ini adalah 30 peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Wonotunggal. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus, yaitu siklus I, siklus II, dan siklus III. Hasil observasi pada siklus I menunjukkan aktivitas peserta didik dengan persentase 65%, dan pada siklus III meningkat menjadi 84%, menunjukkan efektivitas yang sangat baik. Untuk hasil belajar, rata-rata tes akhir pada siklus I adalah 78,7 dengan ketuntasan klasikal sebesar 70%. Setelah refleksi dan tindakan pada siklus III, rata-rata nilai tes akhir peserta didik meningkat menjadi 85,8 dengan ketuntasan klasikal sebesar 93%. Hasil penelitian membuktikan adanya peningkatan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran PAI melalui penerapan media audio-visual.

Kata kunci: Hasil Belajar, Media Audio Visual

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of audio-visual media in enhancing the learning activity and understanding of 11th-grade students on the topic of funeral management at SMA Negeri 1 Wonotunggal, Kecamatan Wonotunggal, Kabupaten Batang. The research question is: Can audio-visual media improve the understanding of 11th-grade students on the topic of funeral management at SMA Negeri 1 Wonotunggal? This research employs a qualitative approach using classroom action research methods. Data were collected through observations and tests. The subjects of this research were 30 11th-grade students at SMA Negeri 1 Wonotunggal. The study was conducted in three cycles: Cycle I, Cycle II, and Cycle III. Observations in Cycle I showed student activity at 65%, which increased to 84% in Cycle III, indicating high effectiveness. For learning outcomes, the average final test score in Cycle I was 78.7 with a classical completeness percentage of 70%. After reflection and action in Cycle III, the average final test score increased to 85.8 with a classical completeness percentage of 93%. The results of this study demonstrate that there is an improvement in students' understanding of Islamic religious education through the use of audio-visual media.

Keywords: Learning Outcomes, Audio Visual Media

PENDAHULUAN

Pendidikan bertujuan untuk membentuk suatu perilaku yang baik pada generasi muda muslim, yang berdasarkan dengan aqidah Islam serta ketauhidannya kepada Allah swt., bergaul dengan teman yang mempunyai akhlak yang baik pula, memperdalam gama dengan berbagai cara, misalnya saja mempelajari hadits-hadits yang berkaitan dengan hukum-hukum Islam agar pengetahuannya bertambah semakin luas. Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan untuk menanamkan jiwa kemasyarakatan yang sangat penting dan berguna kelak ketika sudah berkeluarga, dan sekarang seorang pemuda mempunyai tugas untuk berlatih dalam masyarakat sedikit demi sedikit agar kelak tidak kesulitan ketika terjun langsung dalam masyarakat. Hal itu memerlukan kesadaran yang muncul dalam diri sendiri, atau ada juga dorongan dari luar misalnya saja keluarga atau teman di sekelilingnya sehingga dengan begitu ada perasaan yang membangkitkan semangat untuk mau keluar dan belajar bermasyarakat demi tercapainya masa depan yang menjanjikan.

Pada hakikatnya pembelajaran merupakan sebab akibat antara guru yang mengajar dan Peserta didik yang belajar, penampilan guru di kelas dengan menggunakan berbagai macam pendekatan strategi pembelajaran, metode dan teknik dalam kegiatan-kegiatan belajarmengajar mempengaruhi secara langsung terhadap kualitas penerimaan dan proses belajar Peserta didik. Selain itu proses pembelajaran pun merupakan proses komunikasi. Proses pembelajaran bukan situasi di mana Peserta didik dianggap sebagai individu yang harus menerima materi pelajaran saja, akan tetapi proses pembelajaran harus merupakan wahana untuk mengembangkan kreativitas Peserta didik dalam berbagai segi, baik fisik maupun mental serta moral. Oleh karena itu harus ada pergaulan atau komunikasi yang baik antara Peserta didik dan guru. Guru harus mampu menempatkan dirinya sebagai sutradara, penulis naskah, sekaligus konduktor dalam suatu pembelajaran.

Dalam hal proses belajar mengajar Peserta didik dapat memahami materi yang diajarkan oleh guru dengan gaya belajarnya masing-masing. Gaya belajar Peserta didik itu ada tiga yaitu audio, visual, dan kinestetik. Guru harus cerdas dan cermat dalam memilih media yang digunakan dalam pembelajaran, supaya pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan. Pada umumnya guru menyadari bahwa PAI sering dipandang sebagai mata pelajaran yang kurang diminati oleh sebagian besar

Peserta didik. Cakupan materi yang banyak dan membutuhkan pemahaman yang luas menjadi penyebab mata pelajaran PAI kurang diminati. Hal ini dapat dilihat dari hasil prestasi belajar Peserta didik kurang memuaskan dan Peserta didik sering menganggap pelajaran PAI sebagai mata pelajaran yang membosankan bagi mereka.

Dalam proses pembelajaran, seharusnya guru mengerti bagaimana memberikan stimulus sehingga Peserta didik mencintai belajar PAI dan lebih memahami materi yang akan diberikan. Metode yang bervariasi dalam proses pembelajaran juga menjadi salah satu pendukung keberhasilan pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran pada pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Wonotunggal tahun ajaran 2022/2023 dapat diukur dengan keberhasilan Peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut. Keberhasilan itu dapat dilihat dari tingkat aktifitas dan pemahaman belajar Peserta didik. Semakin tinggi aktifitas dan pemahaman belajar PAI semakin tinggi pula tingkat hasil belajar Peserta didik. Namun dalam kenyataannya dapat dilihat bahwa hasil belajar PAI yang dicapai Peserta didik masih rendah.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dari hasil pengamatan di lapangan, pada pembelajaran PAI juga ditemukan Pertama, Keaktifan Peserta didik dalam mengikuti pembelajaran masih belum nampak. Kedua, Para Peserta didik jarang mengajukan pertanyaan, walaupun guru sering meminta agar Peserta didik bertanya jika ada hal-hal yang belum atau kurang paham. Tiga, Pemahaman dalam menyerap materi yang disampaikan guru pada proses pembelajaran juga masih kurang. Empat, Masih rendahnya hasil belajar Peserta didik dalam mata pelajaran PAI. Untuk mengantisipasi masalah tersebut, maka perlu memilih metode dan media pembelajaran yang tepat, sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan pemahaman Peserta didik dalam pembelajaran PAI. Para guru terus berusaha menyusun dan menerapkan berbagai metode yang bervariasi agar Peserta didik tertarik dan bersemangat dalam belajar PAI. Salah satunya dengan menerapkan media audio visual dalam pembelajaran.

Media pembelajaran dengan audio visual merupakan salah satu media yang diharapkan akan mampu mempermudah Peserta didik untuk memahami tata cara pengurusan jenazah pada mata pelajaran PAI disamping pemaparan materi yang bersifat verbal yang telah disampaikan oleh guru sebelumnya. Dengan penayangan video

pengurusan jenazah, Peserta didik dapat dengan mudah menyerap pengetahuan sekaligus dapat mendemonstrasikan ulang karena dapat melihat secara langsung bagaimana tata cara pengurusan jenazah dari mulai memandikan, mengkafani, mensholatkan sampai dengan menguburkan..

METODE

Penelitian yang digunakan penulis adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang merupakan bagian dari penelitian tindakan dan bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas melalui tindakan tertentu dalam suatu siklus. Penelitian tindakan mencakup partisipasi peneliti dalam kegiatan untuk meningkatkan kualitas program atau kegiatan tersebut. Dalam penelitian ini, PTK dilakukan oleh guru sekaligus sebagai peneliti di kelas XI SMA Negeri 1 Wonotunggal, dengan kolaborasi bersama guru PAI senior di sekolah tersebut. Penelitian dilaksanakan dalam dua bulan, dengan satu bulan untuk pengumpulan data dan satu bulan untuk pengolahan data. Subjek penelitian adalah 36 peserta didik kelas XI yang heterogen. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, mengikuti model tindakan Kemmis dan Taggart, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data meliputi tes akhir, lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik, serta angket untuk mengukur respon peserta didik terhadap pembelajaran dengan media audio-visual.

Analisis data hasil belajar menggunakan kriteria ketuntasan minimum (KKM), dimana peserta didik dikatakan tuntas jika mencapai skor ≥ 75 , dan secara klasikal jika $\geq 85\%$ dari peserta didik tuntas secara individual. Data aktivitas dianalisis dengan statistik deskriptif menggunakan skor rata-rata untuk menilai tingkat aktivitas peserta didik. Respon peserta didik terhadap pembelajaran diukur dengan statistik persentase. Indikator keberhasilan penelitian adalah jika 85% peserta didik mencapai ketuntasan belajar dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran, dengan tujuan utama untuk meningkatkan hasil belajar PAI menggunakan media audio-visual di kelas XI SMA Negeri 1 Wonotunggal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Secara umum, semua mata pelajaran akan lebih efektif jika diajarkan dengan media yang sesuai. Oleh karena itu, guru harus mengetahui terlebih dahulu materi dan tujuan pembelajaran. Audio-visual merupakan salah satu cara untuk membuat pembelajaran lebih

dinamis dan menyenangkan. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Wonotunggal juga sebaiknya menggunakan media audio-visual untuk menanamkan serta meningkatkan pengetahuan peserta didik. Penggunaan media ini tidak hanya membuat proses belajar mengajar menjadi menyenangkan, tetapi juga membantu guru dalam menyampaikan materi dengan lebih efektif. Guru PAI perlu menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan media dan materi ajar untuk membantu peserta didik memahami pembelajaran yang diberikan. Berdasarkan tabel di bawah ini, dapat diketahui metode yang diterapkan oleh guru PAI saat proses belajar mengajar:

Tabel 1. Hasil Metode Yang Digemari

No	Alternatif Jawaban	F	%
A	Ceramah	13	44%
B	Ceramah dan Diskusi	7	23%
C	Demonstrasi	10	33%
Jumlah	30		100%

Sebanyak 44% peserta didik menjawab bahwa guru menggunakan metode ceramah, 23% menggunakan metode diskusi, dan 33% menggunakan metode demonstrasi dalam pembelajaran PAI. Kurangnya penggunaan media dapat menyebabkan kebosanan dan kurangnya perhatian peserta didik. Berikut adalah respon peserta didik terhadap penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran PAI:

Tabel 2. Respon Siswa

No	Alternatif Jawaban	F	%
A	Sangat Senang	17	57%
B	Senang	7	23%
C	Kadang-kadang Senang	6	20%
Jumlah	30		100%

Sebanyak 57% peserta didik sangat senang jika guru menggunakan media saat mengajar, 23% senang, dan 20% kadang-kadang senang. Untuk mengetahui seberapa sering guru PAI menggunakan media audio-visual dalam menyampaikan materi, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Reson Siswa

No	Alternatif Jawaban	F	%
A	Sangat Sering	6	17%

B	Sering	8	30%
C	Kadang-kadang	16	53%
Jumlah	30		100%

Sesmenntara itu, Sebanyak 17% peserta didik menjawab bahwa guru PAI sangat sering menggunakan media, 30% sering, dan 53% kadang-kadang menggunakan media dalam menyampaikan materi ajar. Dengan hasil tersebut, maka kemudian akan dilaksanakan siklus I.

Siklus I

Pada tahap perencanaan mencakup beberapa langkah penting, termasuk penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berisi kegiatan dengan media audio-visual, persiapan alat dan bahan ajar, serta penyusunan instrumen penelitian berupa lembar observasi dan soal post-test. RPP tersebut disusun untuk pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas XI, dengan materi pokok tentang tata cara penyelenggaraan jenazah, termasuk sub materi memandikan dan mengkafani jenazah. Kompetensi inti yang diharapkan mencakup penghayatan dan pengamalan ajaran agama, perilaku jujur dan disiplin, serta kemampuan menganalisis dan menyajikan pengetahuan secara efektif.

Metode pembelajaran yang digunakan adalah Problem Based Learning (PBL) dengan pendekatan TPACK. Selain itu, media yang digunakan mencakup laptop, LCD proyektor, manekin, dan kain kafan, serta berbagai sumber belajar seperti buku, video, dan artikel. Tujuan pembelajaran adalah agar peserta didik dapat menerapkan penyelenggaraan jenazah sesuai syariat Islam, menunjukkan sikap tanggung jawab dan kerja sama, serta menganalisis dan mempraktikkan tata cara memandikan dan mengkafani jenazah. Hasil pembelajaran akan dinilai melalui observasi, tes tertulis, dan unjuk kerja.

Setelah semua rancangan penelitian dipersiapkan, peneliti (sebagai guru) melaksanakan tindakan kelas dengan subjek penelitian kelas XI SMA Negeri 1 Wonotunggal. Pada tahap pelaksanaan ini, guru melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran (RPP) dan alokasi waktu yang telah ditetapkan. Awal pembelajaran dimulai dengan motivasi dan tanya jawab yang mengajukan beberapa pertanyaan terkait materi "Pengurusan Jenazah." Guru kemudian memberikan gambaran materi yang akan dibahas dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

Selanjutnya, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik yang telah terpilih sebagai tutor untuk mempelajari materi tentang "Pengurusan Jenazah." Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Proses ini juga mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, sekaligus memperkuat keterampilan komunikasi dan kolaborasi antar peserta didik. Dengan metode ini, diharapkan pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan, serta meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Observasi aktivitas peserta didik dilakukan selama pembelajaran berlangsung untuk setiap pertemuan, bertujuan mengukur motivasi dan interaksi mereka. Hasil observasi pada siklus I menunjukkan aktivitas peserta didik dengan persentase keseluruhan sebesar 65%, yang dikategorikan sebagai baik. Namun, penggunaan media audio-visual belum optimal. Peserta didik menyiapkan buku dan alat tulis, mendengarkan tujuan pembelajaran, dan memperhatikan langkah-langkah yang disampaikan guru dengan skor baik. Kesiapan menjadi tutor dinilai sangat baik, sedangkan keterlibatan dalam pembentukan kelompok dan mendengarkan instruksi guru masih cukup. Aktivitas seperti mendengarkan penjelasan tutor, bertanya tentang materi yang belum dipahami, mengemukakan pendapat, dan mencatat materi hanya mendapat skor cukup.

Kegiatan penutup seperti membuat kesimpulan dan memberi perhatian terhadap kesimpulan teman dinilai baik, dengan munculnya ekspresi wajah puas dan semangat. Meskipun peserta didik menunjukkan hasil yang baik dalam beberapa aspek, beberapa masih pasif dan kurang perhatian saat guru atau tutor menjelaskan. Ini menunjukkan bahwa peserta didik belum terbiasa dengan metode pembelajaran yang menggunakan media audio-visual, sehingga diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan keterlibatan dan perhatian mereka selama pembelajaran. Dengan demikian, meski hasilnya cukup memuaskan, perlu ada peningkatan dalam penggunaan media audio-visual untuk mencapai hasil yang lebih optimal dalam proses pembelajaran.

Sekolah telah menetapkan untuk Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk pelajaran PAI yaitu 75. Artinya Peserta didik secara individu dinyatakan tuntas belajarnya apabila telah mencapai nilai 75 atau lebih. Secara klasikal dikatakan tuntas apabila telah mencapai 85%. Nilai hasil belajar Peserta didik pada tahap siklus I diambil dari nilai tes evaluasi pada akhir siklus. Daftar nilai hasil belajar peserta didik pada tahap siklus I Adalah berikut:

Tabel 4. Nilai Siswa Siklus I

No	Nama	Nilai	Keterangan
1	SA1	70	Tidak Tuntas
2	SA2	75	Tuntas
3	SA3	65	Tidak Tuntas
4	SA4	60	Tidak Tuntas
5	SA5	65	Tidak Tuntas
6	SA6	70	Tidak Tuntas
7	SA7	85	Tuntas
8	SA8	80	Tuntas
9	SA9	80	Tuntas
10	SA10	90	Tuntas
11	SA11	85	Tuntas
12	SA12	70	Tidak Tuntas
13	SA13	75	Tuntas
14	SA14	95	Tuntas
15	SA15	75	Tuntas
16	SA16	75	Tuntas
17	SA17	70	Tidak Tuntas
18	SA18	90	Tuntas
19	SA19	95	Tuntas
20	SA20	80	Tuntas
21	SA21	80	Tuntas
22	SA22	95	Tuntas
23	SA23	85	Tuntas
24	SA24	85	Tuntas
25	SA25	80	Tuntas
26	SA26	75	Tuntas
27	SA27	70	Tidak Tuntas
28	SA28	85	Tuntas
29	SA29	85	Tuntas
30	SA30	70	Tidak Tuntas
Jumlah		2360	
Rata-rata		78,8	

Berdasarkan nilai hasil tes belajar peserta didik pada tabel, diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada tahap siklus I adalah 78,7. Dari 30 peserta didik di kelas VII/1, terdapat 21 peserta didik yang sudah mencapai ketuntasan belajar individu dengan nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu 75, sedangkan 9 peserta didik lainnya masih belum tuntas. Untuk mengetahui persentase peserta didik yang tuntas belajar secara klasikal, dapat dihitung dengan rumus ketuntasan kelas yaitu jumlah peserta didik yang tuntas dibagi jumlah seluruh peserta didik, dikalikan 100%. Dari perhitungan tersebut, ketuntasan kelas adalah 70%, yang berarti bahwa peserta didik yang sudah tuntas secara klasikal sebanyak 70%, sedangkan 30% peserta didik belum tuntas secara klasikal. Dikatakan bahwa peserta didik sudah mencapai ketuntasan secara

klasikal apabila nilai persentase ketuntasannya di atas 85%. Pada pembelajaran siklus I ini, hasilnya belum memenuhi harapan peneliti karena masih ada beberapa peserta didik yang belum mencapai nilai tuntas minimal, sehingga ketuntasan belajar secara klasikal juga belum tercapai.

Tahap refleksi pada siklus I dilakukan oleh peneliti (guru) bersama pengamat dengan mendiskusikan kendala atau masalah yang dihadapi selama pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar peserta didik dan nilai tes akhir siklus I, terlihat bahwa penggunaan media audio-visual belum optimal. Hal ini ditunjukkan oleh ketenangan peserta didik yang masih cukup baik, beberapa peserta didik yang masih pasif, berbicara dengan teman saat guru memberikan instruksi, kurang memperhatikan saat tutor menjelaskan materi, dan sedikitnya peserta didik yang bertanya tentang materi yang belum dipahami.

Penyebabnya antara lain: peserta didik belum terbiasa dengan media audio-visual dan masih terpengaruh metode ceramah, penjelasan guru terlalu cepat, kemampuan guru menguasai kelas kurang, pembagian kelompok terlalu besar sehingga peserta didik kurang memahami langkah-langkah dalam mengerjakan soal, dan kurang meratanya pertanyaan serta permintaan sukarelawan kepada peserta didik. Kekurangan-kekurangan ini berdampak pada rendahnya tingkat pemahaman peserta didik, terlihat dari hasil belajar yang menunjukkan bahwa indikator ketuntasan klasikal belum tercapai. Peneliti kemudian melakukan refleksi dengan mengevaluasi kegiatan pada siklus I dan mencari solusi bersama untuk mengatasi masalah di kelas dalam tindakan pada siklus berikutnya. Peneliti berupaya meningkatkan cara pembelajaran dengan memotivasi peserta didik agar lebih aktif, dan menciptakan suasana kelas yang lebih menyenangkan.

Berdasarkan refleksi, beberapa solusi dirumuskan untuk memperbaiki proses pembelajaran pada siklus II, termasuk menyusun kembali skenario pembelajaran (RPP) dan soal tes, memberikan penjelasan lebih pelan, menjaga kontak pandang dengan semua peserta didik terutama dalam pembelajaran kelompok, memberikan bimbingan maksimal pada tiap-tiap kelompok saat diskusi, membagi kelompok lebih kecil (6 orang per kelompok) agar lebih banyak kelompok terbentuk, serta meratakan sebaran pertanyaan dan permintaan sukarelawan kepada semua peserta didik agar mereka lebih aktif dalam proses pembelajaran. Upaya-upaya ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran PAI dengan media audio-visual.

Siklus II

Berdasarkan refleksi yang ada pada siklus I. Maka guru bersama pengamat menetapkan bahwa tindakan yang dilaksanakan pada siklus I perlu perbaikan pada siklus II agar pembelajaran berlangsung secara optimal. Pada tahap perencanaan siklus II, guru menyiapkan perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mencakup beberapa komponen penting. RPP ini dibuat untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Wonotunggal kelas XI semester ganjil dengan materi pokok tentang pelaksanaan tata cara penyelenggaraan jenazah, yang mencakup menyolatkan dan menguburkan jenazah selama 3 x 45 menit (135 menit). Kompetensi inti yang dicakup meliputi penghayatan dan pengamalan ajaran agama, perilaku jujur, disiplin, santun, serta kemampuan memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan.

Kompetensi dasar dan indikator pencapaian mencakup penerapan penyelenggaraan jenazah sesuai syariat Islam, menunjukkan sikap tanggung jawab dan kerjasama dalam penyelenggaraan jenazah, serta kemampuan menganalisis dan menyajikan prosedur penyelenggaraan jenazah. Pembelajaran dilakukan melalui model Problem Based Learning (PBL) dengan pendekatan TPACK, memanfaatkan berbagai sumber belajar termasuk buku teks, artikel online, video, dan sumber internet lainnya. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan pendahuluan yang mencakup orientasi, apersepsi, motivasi, dan pemberian acuan, dilanjutkan dengan kegiatan inti yang melibatkan diskusi dan praktek, dan ditutup dengan rangkuman, refleksi, dan penilaian. Media dan bahan yang digunakan meliputi laptop, LCD proyektor, manekin, kain kafan, lembar kerja, bahan ajar, PPT, dan video pembelajaran. Penilaian hasil belajar dilakukan melalui observasi sikap, tes tertulis, dan penilaian proyek dan produk. Remedial dan pengayaan diberikan sesuai kebutuhan peserta didik.

Pada tahap pelaksanaan, peneliti membuka pelajaran dengan memberikan motivasi dan mengadakan sesi tanya jawab serta mengajukan beberapa pertanyaan terkait materi "Tajhiz Mayat". Peneliti menanyakan dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan pengalaman yang mereka alami atau lihat dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan materi. Peneliti kemudian menjelaskan dan mengaitkan pengalaman peserta didik dengan materi yang akan disampaikan.

Selanjutnya, peneliti menerapkan tindakan sesuai ketentuan pembelajaran yang tertulis dalam RPP. Pada siklus II, pelaksanaan pembelajaran sama dengan siklus I, namun dengan materi yang berbeda dan pembagian kelompok yang lebih sedikit. Setiap kelompok mendapatkan materi yang sudah dibagi dalam perencanaan. Peserta didik mulai lebih memahami proses pembelajaran menggunakan media audio-visual karena sudah

mengalami pada siklus I dan merasakan bahwa strategi ini memberikan suasana yang berbeda.

Selama proses pembelajaran pada siklus II, pengamat melakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik pada siklus II ini sudah jauh lebih baik dibandingkan siklus sebelumnya. Pada siklus II, peserta didik lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar, lebih bersemangat, dan antusias dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Mereka juga sudah mampu melakukan praktek tajhiz mayat dengan guru hanya memberikan bimbingan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa peserta didik secara keseluruhan menunjukkan kesiapan dan ketenangan yang baik dalam menerima pelajaran, memperhatikan langkah-langkah pembelajaran, serta mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Dalam kegiatan inti, peserta didik menunjukkan kesediaan untuk menjadi tutor, terlibat dalam pembentukan kelompok, mendengarkan instruksi guru, dan aktif bertanya kepada tutor tentang materi yang belum dipahami. Mereka juga mempresentasikan hasil diskusi, mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan, serta mencatat dan merangkum materi dengan baik. Pada kegiatan penutup, peserta didik membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran, memberi perhatian terhadap penyimpulan teman, dan menunjukkan ekspresi wajah yang puas dan semangat.

Berdasarkan tabel pengamatan, aktivitas peserta didik pada siklus II mencapai skor 51 dari 64, yang setara dengan persentase 79%, masuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik mulai terlibat aktif dalam proses pembelajaran, dengan kesiapan dan ketenangan kelas yang sangat baik. Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dan saat menyelesaikan tugas kelompok juga meningkat signifikan, terlihat dari peningkatan persentase aktivitas sebesar 14% dibandingkan siklus sebelumnya. Pada siklus II, peserta didik lebih semangat dan aktif dalam mengikuti pembelajaran menggunakan media audio-visual pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Sekolah telah menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk pelajaran PAI yaitu 75. Artinya Peserta didik secara individu dinyatakan tuntas belajarnya apabila telah mencapai nilai 75 atau lebih. Secara klasikal dikatakan tuntas apabila telah mencapai 85%. Setelah kegiatan pembelajaran pada siklus II berlangsung, guru memberikan tes untuk melihat ketuntasan hasil belajar secara individu dan klasikal yang diikuti oleh (30) orang Peserta didik. Data hasil belajar siklus II Diperoleh sebagaimana berikut:

Tabel 5. Perlehan Nilai Siswa Siklus II

No	Nama	Nilai	Keterangan
1	SA1	85	Tuntas
2	SA2	85	Tuntas
3	SA3	70	Tidak Tuntas
4	SA4	70	Tidak Tuntas
5	SA5	75	Tuntas
6	SA6	75	Tuntas
7	SA7	85	Tuntas
8	SA8	85	Tuntas
9	SA9	85	Tuntas
10	SA10	90	Tuntas
11	SA11	85	Tuntas
12	SA12	70	Tidak Tuntas
13	SA13	80	Tuntas
14	SA14	95	Tuntas
15	SA15	80	Tuntas
16	SA16	80	Tuntas
17	SA17	70	Tidak Tuntas
18	SA18	95	Tuntas
19	SA19	100	Tuntas
20	SA20	85	Tuntas
21	SA21	85	Tuntas
22	SA22	100	Tuntas
23	SA23	90	Tuntas
24	SA24	90	Tuntas
25	SA25	85	Tuntas
26	SA26	80	Tuntas
27	SA27	80	Tuntas
28	SA28	90	Tuntas
29	SA29	90	Tuntas
30	SA30	70	Tidak Tuntas
Jumlah			2495
Rata-rata			85,2

Berdasarkan nilai hasil tes belajar Peserta didik pada tabel 4.9, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar Peserta didik pada tahap siklus II adalah 83,2. Dari total 30 orang Peserta didik di kelas XI/1, sebanyak 25 orang Peserta didik telah mencapai ketuntasan belajar secara individu dengan memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan. Namun, 5 Peserta didik lainnya masih belum mencapai ketuntasan. Untuk menilai ketuntasan belajar secara klasikal, dapat dihitung persentasenya dengan rumus: Ketuntasan kelas = (Jumlah Peserta didik yang tuntas / Jumlah seluruh Peserta didik) x 100%. Dalam kasus ini, persentase ketuntasan klasikal Peserta didik pada siklus II adalah 83,3%, yang melebihi kriteria ketuntasan minimum sekolah sebesar 85%. Hal ini berarti bahwa sebagian besar Peserta didik telah mencapai ketuntasan belajar secara

klasikal. Meskipun demikian, 16,7% dari Peserta didik masih perlu mendapatkan dukungan tambahan untuk mencapai tingkat ketuntasan belajar yang diharapkan.

Tahap akhir dari siklus II adalah tahapan refleksi. Pada tahap ini, peneliti menganalisis dan mengolah nilai yang terdapat pada lembar observasi yang telah dilakukan selama proses pembelajaran. Hasil refleksi menunjukkan beberapa hal penting: Pertama, saat guru memberikan motivasi, Peserta didik menunjukkan perhatian penuh dan terkesan terhadap motivasi tersebut. Kedua, hasil akhir dari siklus II mencapai batas indikator keberhasilan dengan nilai rata-rata hasil belajar yang meningkat secara signifikan.

Berdasarkan perbandingan antara siklus I dan II, terlihat bahwa penerapan media audio-visual dalam meningkatkan pemahaman materi PAI mengalami perkembangan yang signifikan. Evaluasi dan observasi menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar Peserta didik meningkat drastis, serta aktivitas mereka juga mengalami peningkatan yang signifikan hingga mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan, termasuk penggunaan media audio-visual, efektif dalam mendukung pemahaman dan prestasi belajar Peserta didik dalam konteks penelitian ini.

Pembahasan

Hasil belajar Peserta didik diukur melalui beberapa pemberian soal terakhir dari tes akhir dalam proses pembelajaran siklus I, siklus II dan siklus III. Untuk melihat sejauh mana peningkatan hasil belajar melalui penggunaan media dalam meningkatkan pemahaman materi PAI Peserta didik, dapat diketahui pada perolehan skor masing-masing siklus. Untuk dapat mengetahui hal tersebut dapat dilihat pada paparan tabel di bawah ini:

Tabel 6. *Distribusi frekuensi dan persentase kemampuan Peserta didik siklus I*

Angka	Kriteria	Frekuensi (F)	Persentase (%)
80 – 100	Baik Sekali	16	53,33%
66–79	Baik	11	36,67%
56–65	Cukup	3	10%
40–55	Kurang	-	-
30–39	Gagal	-	-
Jumlah	-	30	100%

Adapun persentase prestasi belajar Peserta didik pada siklus I yang memenuhi kriteria nilai “baik sekali” sebanyak 16 Peserta didik atau 53,33%, selanjutnya kriteria nilai “baik” sebanyak 11 Peserta didik atau 36,67% dan kriteria “cukup baik” sebanyak 3 Peserta didik atau sebesar 10%.

Tabel 7. *Distribusi frekuensi dan persentase kemampuan Peserta didik siklus II*

Angka	Kriteria	Frekuensi (F)	Persentase (%)
80 – 100	Baik Sekali	28	93,33%
66–79	Baik	2	6,67%
56–65	Cukup	-	-
40–55	Kurang	-	-
30–39	Gagal	-	-
Jumlah	-	30	100%

Adapun persentase prestasi belajar Peserta didik pada siklus II yang memenuhi kriteria nilai “baik sekali” sebanyak Peserta didik atau 93,33%, dan kriteria nilai “baik” sebanyak 2 Peserta didik atau 6,67%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan media audio-visual dapat meningkatkan pemahaman materi PAI pada Peserta didik. Analisis Hasil Tes Peserta didik

Tabel 8. *Nilai Hasil Post Test Siklus I, dan Siklus II*

No	Nama Peserta didik	Nilai Post Tes	
		Siklus I	Siklus II
1	SA1	70	85
2	SA2	75	85
3	SA3	65	70
4	SA4	60	70
5	SA5	65	75
6	SA6	70	75
7	SA7	85	85
8	SA8	80	85
9	SA9	80	85
10	SA10	90	90
11	SA11	85	85
12	SA12	70	70
13	SA13	75	80
14	SA14	95	95
15	SA15	75	80
16	SA16	75	80
17	SA17	70	70
18	SA18	90	95
19	SA19	95	100
20	SA20	80	85

21	SA21	80	85
22	SA22	95	100
23	SA23	85	90
24	SA24	85	90
25	SA25	80	85
26	SA26	75	80
27	SA27	70	80
28	SA28	85	90
29	SA29	85	90
30	SA30	70	70
	Jumlah	2360	2575
	Rata-rata	78,7	85,8

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa penerapan media audio visual pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Wonotunggal, terjadi peningkatan pemahaman atau hasil belajar Peserta didik antara siklus I, dan siklus II. Hasil belajar Peserta didik ini dievaluasi melalui pemberian soal tes, pada proses pembelajaran. Dengan demikian hasil tes rata-rata yang diperoleh Peserta didik pada siklus I adalah 78,7, dan pada siklus II adalah 85,8. Dari hasil tes di atas dapat dilihat bahwa Peserta didik memperoleh peningkatan pemahaman dalam belajar jika pembelajaran diterapkan media audio visual. Untuk melihat ketuntasan belajar Peserta didik secara klasikal dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 9. Ketuntasan belajar secara klasikal Peserta didik melalui media audio visual.

No	Ketuntasan	Frekuensi		Persentase	
		I	II	I	II
1	Tuntas	21	28	70%	93%
2	Belum Tuntas	9	2	30%	7%

Data yang dikumpul dari hasil analisis data, hasil belajar Peserta didik terdapat 9 Peserta didik di siklus I yang belum tuntas (30%), dan 2 Peserta didik (7%) pada siklus II sedangkan Peserta didik yang sudah tuntas belajar mencapai 21 Peserta didik (70%) di siklus I, dan 28 Peserta didik (93%) dengan batas KKM sebesar 75. Pada siklus I belum dikatakan berhasil, karena untuk dinyatakan kriteria keberhasilan tiap siklus adalah ketuntasan belajar secara klasikal tercapai jika 85% Peserta didik sudah tuntas. Sedangkan untuk siklus II sudah dikatakan berhasil, karena ketuntasan belajar Peserta didik yang mencapai ketuntasan secara klasikal di atas 85%. Dari analisis data tentang hasil belajar Peserta didik di atas dapat diketahui bahwa penerapan media audio visual dalam materi

PAI berlangsung dengan baik sesuai dengan perangkat pembelajaran yang telah disiapkan. Penerapan media audio-visual dapat membuat proses pembelajaran menjadi efektif, efisien dan menyenangkan dan evaluasi terjadi peningkatan di setiap siklusnya.

Penelitian yang dilakukan mulai dari tanggal 11 Juni s/d 20 Juni di SMAN 1 Wonotunggal dengan mengobservasi kegiatan belajar, maka penulis akan membahas mengenai hasil-hasil yang telah diperoleh di lapangan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman belajar materi PAI pada Peserta didik dengan menggunakan media audio-visual. Berikut ini penulis akan membahas tentang hasil aktivitas Peserta didik dan hasil belajar yang diperoleh Peserta didik selama tiga siklus terhadap pemahaman materi PAI dengan penerapan media audio-visual pada Peserta didik SMA Negeri 1 Wonotunggal.

Berdasarkan pengamatan hasil pemahaman Peserta didik pada materi PAI dalam siklus I dan siklus II, terlihat adanya peningkatan signifikan dalam aktifitas dan hasil belajar mereka. Pada siklus I, pemahaman Peserta didik melalui penerapan media audio-visual dapat dikategorikan sebagai baik dengan persentase 65%. Meskipun demikian, proses pembelajaran masih belum optimal karena sebagian Peserta didik masih kurang aktif dan terbiasa dengan media tersebut. Namun, pada siklus II, terjadi peningkatan signifikan sebesar 19% dengan persentase pemahaman mencapai 84%. Semua aktivitas Peserta didik dalam kategori sangat baik dan baik, menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Hasil tes belajar pada siklus I menunjukkan bahwa 70% Peserta didik mencapai ketuntasan belajar secara klasikal, sedangkan pada siklus III, persentase ketuntasan mencapai 93%, dengan hanya 7% Peserta didik yang belum mencapai kriteria minimal. Distribusi nilai pada siklus I menunjukkan bahwa sebagian besar Peserta didik memperoleh nilai baik sekali (53,33%) dan baik (36,67%), dengan hanya 10% yang mencapai kriteria cukup baik. Kesimpulan dari hasil ini menunjukkan bahwa penerapan media audio-visual efektif dalam meningkatkan pemahaman materi PAI di kelas XI SMA Negeri 1 Wonotunggal. Hasil ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa penggunaan media audio-visual dapat memperkaya pengalaman belajar dan meningkatkan hasil belajar Peserta didik dalam konteks yang berbeda.

Pembahasan

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, dan II) yaitu masing masing 68,18% dan 96,95%. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai. Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran PAI pada pokok bahasan Meniti Hidup dengan Kemuliaan (Kontrol diri, Prasangka baik dan Persaudaraan) dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang paling dominan adalah, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif. Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah langkah kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan pengajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep, menjelaskan materi yang sulit, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dibuatkan kesimpulannya sebagai berikut: Dari hasil pengamatan, pada siklus I penggunaan metode Jigsaw ini, terlihat pada pra siklus, siswa kelas X TBSM SMK Siliwangi Ams Banjarsari yang meninggalkan ruangan kelas menurun dari 30.3 %, menjadi 16.65% saat siklus I. Perubahan positif juga terlihat pada siswa yang membawa buku pegangan meningkat dari pra siklus yang hanya 68.15% menjadi 85.85% saat siklus I. Persentase kehadiran siswa pada pelajaran pendidikan agama islam topik meniti hidup dengan kemuliaan (pengendalian diri, khuznudzan dan ukhuwwah) pun meningkat hingga 12.1% dari pra siklus, karena sebelum pra siklus kehadiran hanya 77.25%, saat siklus I menjadi 89.35%.

Dari hasil penelitian, didapatkan rata-rata hasil belajar siswa kelas X TBSM SMK Siliwangi Ams Banjarsari siklus II. Nilai rata-rata siswa pada penerapan metode jigsaw siklus II adalah 80.68. Hal ini menunjukkan kenaikan nilai rata-rata siswa kelas X TBSM

SMK Siliwangi Ams Banjarsari dibandingkan pra siklus dan siklus I. Peningkatan nilai rata-rata siswa kelas X TBSM SMK Siliwangi Ams Banjarsari adalah sebesar 31.6 % bila dibandingkan pra siklus, dan 19.54 % bila dibandingkan siklus I. Pada siklus II ini, nilai rata-rata siswa kelas X TBSM SMK Siliwanggi AMS Banjarsari dengan ketuntasan belajar nilai KKM 70 telah terpenuhi, bahkan lebih. Semua siswa pada siklus II ini telah memperoleh nilai yang mencukupi KKM (lebih besar atau sama dengan 70)..

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Alu Bassam. 2013. Fikih Hadist Bukhari-Muslim. Cet I Jakarta: Ummul Qura.
- Ahmad Rohani. 1997. Media Intruksional Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anas Sudjono. 2005. Pengantast Statistik Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arif S. Sadiman. 2003. Media Pendidikan. Jakarta: Raja Granfindo Persada.
- Asnawir dan Basyiruddin Usman. 2022. Media Pembelajaran. Jakarta: Ciputat Pers,
- Azhar Arsyad. 2003. Media Pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fatah Syukur. 2005. Teknologi Pendidikan. Semarang: Rasail.
- Kunandar. 2010. Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta:PT. Rajawali Pers.
- Kunandar. 2010. Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta: Rajawali Pers.
- Mansyur Akram. 2010. Pedoman Tuntunan Shalat Lengkap. Jakarta: Bintang Indonesia.
- Muhammad Ali. 2007. Guru dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Mukhtar. 2003. Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Misaka Galiza.
- Muhammad Muslih. 2007. Fiqh Untuk kelas X Madrasah aliyah, Bogor: Katalog dalam Terbitan.
- M. As'ad Thoha. 2007. Fiqh untuk Kelas X. Bandung: Al Maktabah Sidoarjo. Nana Sudjana. 2003. Teknoliogi Pengajaran. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Nana Sudjana. 1999. Media Pengajaran. Bandung: CV Sinar Baru.
- Razak dan Rais Lathief. 2001. Terjemahan Hadis Shahih Muslim. Cet III, Jilid I, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Saiful Bahri Djamarah. 2006. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sayyiq Sabiq. 1998. Fiqh Sunnah Jilid IV. Bandung: Al-Ma'arif.
- Soeparno. 1998. Media Pengajaran Bahasa. Jakarta: Intan Pariwara.
- Sulaiman Rasjid. 2006. Fiqh Islam, Cet ke 39. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suharsimi Arikunto. 2009. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prosina PPG: Proseding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

- Suhaimi. 2007. Fiqh Kematian. Cet ke 1 Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Sumadi Suryabrata. 2000. Metodologi Penelitian. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sujana. 2005. Pengantar Statistik Pendidikan, Jakarta: Raja Grafindo